
BAB III

KONSEP

3.1. Makna Jalan Yang Lurus

Makna jalan yang lurus pada eksterior bangunan, di ungkapkan pada bentuk bangunan yang berbentuk segi tiga dengan sebuah bentuk lurus pada tengah bangunan yang merupakan atap dari bahan fiber yang transparan, yang di desain sehingga pengunjung di dalamnya (yang merupakan sebuah sirkulasi ruang pameran), akan merasakan sebuah cahaya lurus ke depan dan pada masjid akan di rancang sebuah iwan yang bermakna sebuah gerbang akhir menuju rumah Tuhan.

Makna dari jalan yang lurus ini adalah sebuah perjalanan mencari jati diri bagi umat manusia, yang kemudian perjalanan diakhiri dengan bangunan masjid sebagai akhir perjalanan hidup manusia dalam menemukan jalan yang benar dan di ridhai Allah SWT.

Masjid sebagai simbol juga berfungsi sebagai berkumpulnya jama'ah dalam melaksanakan perintah-Nya.

Ungkapan Arsitektur mengenai jalan yang lurus, adalah sebuah jalan di mana terdapat sebuah pengalaman – pengalaman bagi pengunjung dalam mengungkapkan makna hidup. Pengungkapan makna hidup tersebut di representasikan ke dalam bangunan museum pada ruang sirkulasi pameran, juga pada ruang pameran yang berbeda - beda baik dari segi dimensi ruangnya maupun material bangunannya.

3.2. Re-presentasi Kedalam Bangunan

Babak pertama menceritakan era rasul dan era khulafaurrasyidin di presentasikan dengan material pelepah pohon kurma. Maksudnya adalah pada ruang pameran ini seluruh dinding bangunannya di lapisi oleh material bangunan dari pelepah pohon kurma, sedang bentuk alur sirkulasi pada ruang pamerannya memiliki satu pintu, maka pengunjung di arahkan untuk mengelilingi ruang pamer.

Pada babak ke dua, seluruh dinding bangunan pada ruang pamer akan menggunakan material dari batu bata, lantai menggunakan keramik biasa. Sedangkan pada alur sirkulasinya memiliki pintu masuk dan keluar yang berbeda.

Pada babak ketiga, seluruh dinding bangunan hingga pada lantainya menggunakan material keramik multi colour yang terdapat di persia, sedang sirkulasi pengunjungnya memiliki pintu masuk maupun pintu keluar yang sama.

Pada babak ke empat atau babak kejayaan Islam material bangunan untuk interior yang digunakan adalah keramik biru dari Turki. Penggunaan keramik ini pada seluruh interior bangunan, termasuk lantai dan plafondnya.

Babak terakhir yang di sebut sebagai babak kemunduran Islam dan bisa di sebut sebagai masa industri, maka material yang digunakan adalah material pabrikan, seperti baja, kaca, aluminium, dan lain – lain. Material digunakan bermacam – macam pada ruang pameran ini, seperti dinding yang tidak ditempel produk pameran, akan menggunakan bahan dari kaca. Bingkai produk, menggunakan bahan aluminium. Plafond menggunakan balok baja yang di ekspose. Serta material – material pabrikan lainnya yang di gunakan sedemikian rupa, sehingga mencerminkan sebuah ruang yang terlihat berteknologi modern. Dengan memiliki pintu masuk dan pintu

keluar yang berbeda maka, pengunjung di harapkan dapat lebih menikmati produk yang ada.

Pada masa Islam di Indonesia, maka material bangunan yang di gunakan adalah kayu, karena banyaknya material ini di seluruh pelosok Indonesia. Material berbahan kayu ini di setting pada seluruh ruangan, baik dinding, lantai maupun plafondnya. Pada ruang ini, yang juga merupakan ruang terakhir, maka pengunjung di bebaskan untuk melihat – lihat produk pameran tanpa terikat oleh alur sirkulasi.

Dimensi pada setiap ruang pameran akan berbeda – beda atas dasar besarnya wilayah, lamanya periode / babak sejarahnya serta ketersediaan koleksi yang di dapat dari tiap – tiap periode perkembangan sejarah umat Islam.

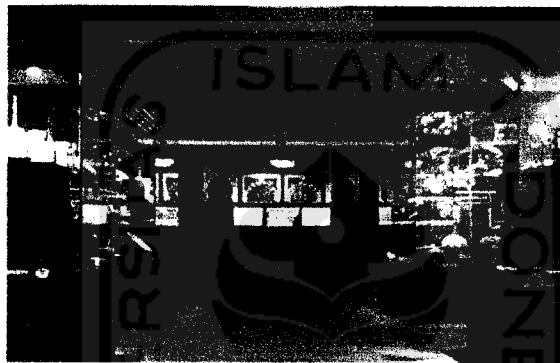
3.3. Display

3.3.1. Contoh Display

Beberapa contoh display yang akan di sajikan dalam museum ini, diantaranya adalah:



SALIM
98512026



SALIM
98512026



3.3.2. Studi komparatif

Jewish Museum Berlin
DANIEL LIBESKIND



Salah satu dari museum terbesar yang diresmikan pada millenium ini, rancangan Daniel Libeskind ini sangatlah fenomenal. Sebagai karya rancangan, museum seharga US\$ 60 juta ini tidak hanya merupakan wadah yang relatif netral bagi koleksi dan narasi yang akan ditampungnya. Museum berbalut lempengan logam ini adalah suatu monumen dengan kisah yang diturkannya sendiri lewat

SALIM
98512026

pengalaman ruang dengan begitu kuat. Teramat mendalam ungkapan kisah secara arsitektural ini sehingga museum ini sudah ramai dikunjungi orang bahkan sebelum diisi dengan pameran dan peragaan. Dengan merujuk di antaranya pada tema kehampaan sejarah yang dialami komunitas Yahudi sepanjang sejarah, ruangruang menhimpit dengan bias cahaya dari celah – celah yang mencekam ini bahkan terasa lebih bermakna dalam kekosongan koleksi ini.

Secara lebih spesifik: bangunan ini seluas lebih dari 10.000 meter persegi. Pintu masuknya melalui bangunan Barok kuno dan kemudian melalui tangga memasuki entry void turun melalui bawah pondasi bangunan lama. Bangunan eksisting diikat [dengan bangunan baru] melalui perluasan ruang bawah tanah, melestarikan kontradiksi kemandirian bangunan lama maupun baru dipermukaan tanah sedangkan keduanya diikat di kedalaman ruang dan waktu.



Garis lurus lempang yang tak bisa dimasuki merupakan kehampaan yang menembusi bentukan Jewish Museum. Seputar garis inilah pameran diorganisasikan. Untuk melintas dari satu ruang museum ke ruang lainnya, pengunjung melintasi 60 jembatan yang membuka ke ruang-Kehampaan; perwujudan dari ketidakhadiran.



3.3.3. Konsep Tata Ruang

Museum Al Qur'an dan Sejarah Perkembangan Islam pada bangunan utamanya memiliki beberapa ruang yang berbeda – beda karakteristiknya yang di hubungkan oleh sebuah sirkulasi utama. Karakteristik tersebut di rancang dengan cara

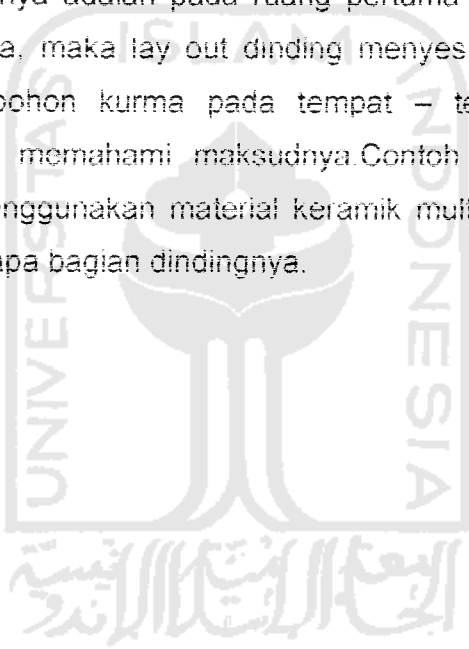
1. Merancang suasana ruang

Keseluruhan ruang pameran yang berada pada museum memiliki suasana ruang yang berbeda – beda. Perbedaan suasana ini bertujuan untuk membedakan kondisi yang ada pada tiap babak massanya, sehingga memberi kesan tersendiri bagi para pengunjungnya. Suasana ini dapat di bentuk dengan pencahayaan yang memberikan efek cahaya sedikit gelap pada ruang pameran I yang kemudian cahaya bertambah terang dan akan sangat terang pada ruang pameran terakhir (R.Pameran V). Hal ini di maksudkan bahwa pada masa rasul adalah masa kegelapan. Maksudnya adalah, bahwa pada masa rasul merupakan masa dimana masyarakatnya masih bodoh dalam hal ilmu pengetahuan maupun hal – hal lainnya, sehingga efek gelap memberi kesan pada pengunjung bahwa belum adanya peradaban islam pada massa

itu. Namun ketika pengunjung berjalan menuju ruang lainnya, maka akan menemukan efek cahaya yang lebih terang dari ruang sebelumnya, demikian seterusnya.

2. Merancang Perubahan Elemen Ruang

Penataan elemen – elemen ruang dapat dilakukan pada dinding yang dilapisi oleh elemen yang menggambarkan suasana pada setiap babak sejarahnya. Contohnya adalah pada ruang pertama yang mengisahkan Rasul beserta sahabatnya, maka lay out dinding menyesuaikan, yaitu memberikan lapisan pelepah pohon kurma pada tempat – tempat tertentu, sehingga pengunjung dapat memahami maksudnya. Contoh lain adalah pada ruang pameran III yang menggunakan material keramik multi colour yang terdapat di persia pada beberapa bagian dindingnya.

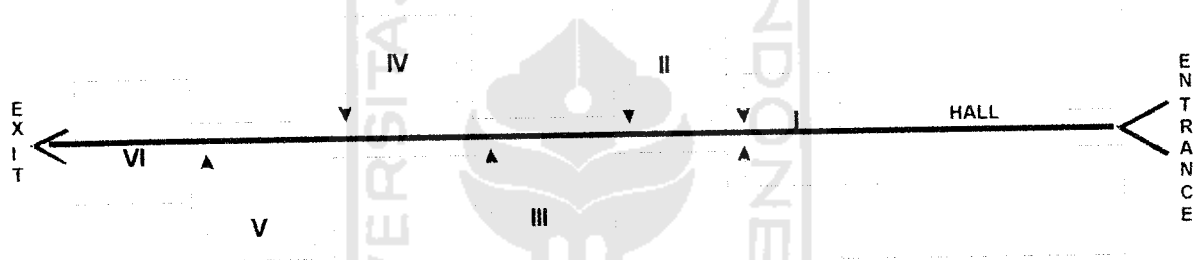


SALIM
98512026

3.3.4. Konsep Denah

Dalam transformasi, masa bangunan cenderung berbentuk simetris, sehingga memudahkan alur sirkulasi utama juga sirkulasi pada tiap ruang display.

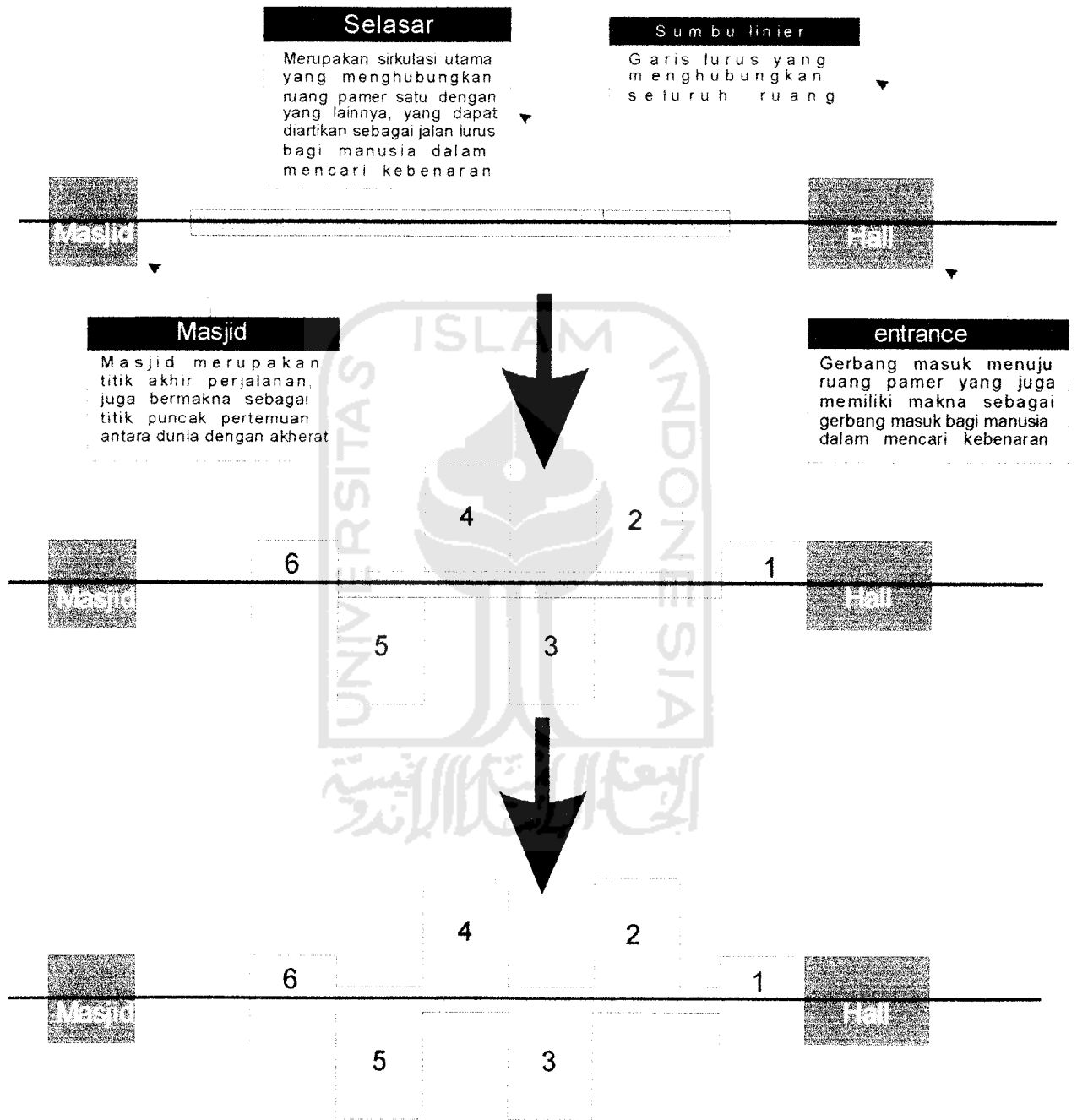
Penempatan bangunan di bawah tanah di maksudkan untuk dapat memaksimalkan efek cahaya, menarik pengunjung untuk masuk kedalamnya, serta memberi kesan spiritual bahwa Al Qur'an di turunkan pertama kali pada Rasul (sebagai wahyu) di sebuah gua

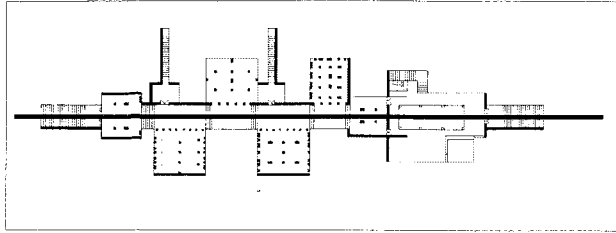


Transformasi lafadh "Ihdinassirattalmustaqim" kedalam bentuk eksterior dan interior bangunan adalah konsep bangunan yang mengutamakan garis lurus pada sirkulasi maupun bentuk bangunannya

Sirkulasi pada bangunan utama hanya memiliki satu sirkulasi utama yang kemudian di pecah dengan beberapa sirkulasi

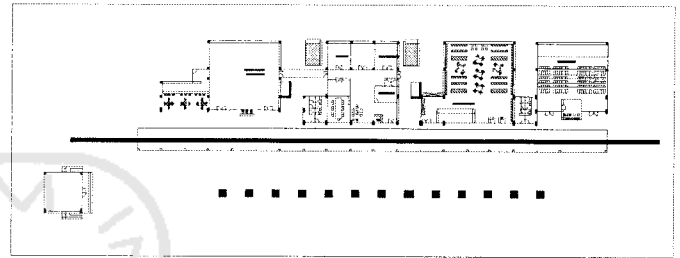
Konsep Gubahan Masa



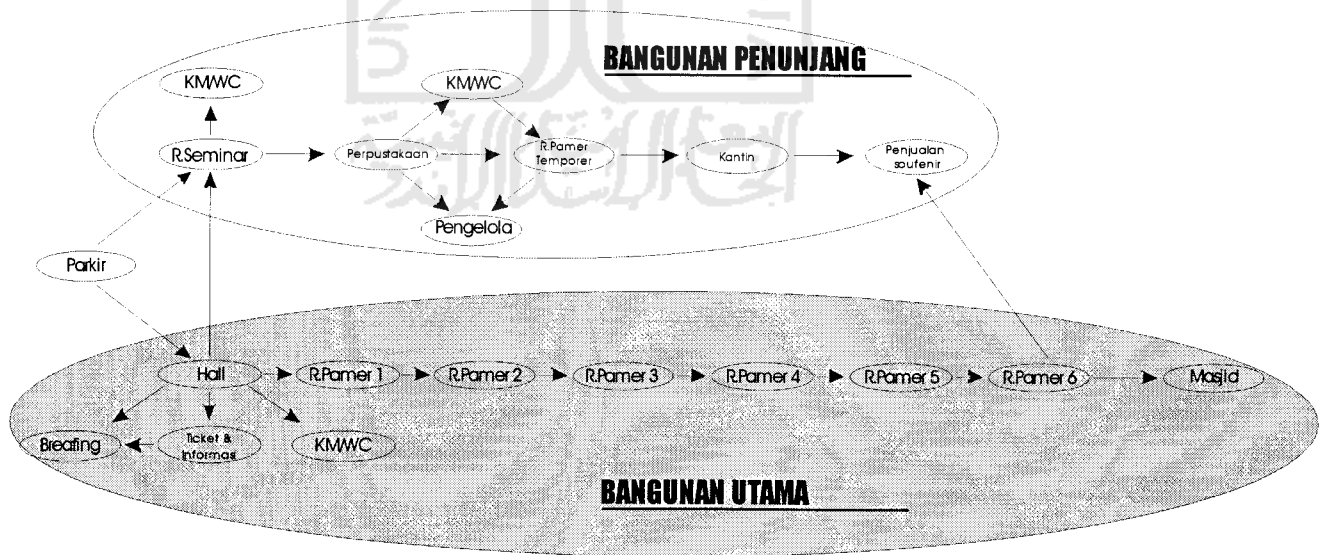


Makna jalan yang lurus di tuangkan oleh saya pada sirkulasi utama ruang pamer, sedang pada bangunan penunjangnya dapat di lihat pada selasar yang juga memiliki sumbu tegak lurus horizontal

Makna lainnya adalah pencarian jati diri manusia dalam mencari kebenaran, yang akhirnya kebenaran itu di tunjukkan pada jalan lurus yang di akhiri dengan masjid sebagai simbol sebuah gerbang masuk dari alam dunia menuju alam akhirat



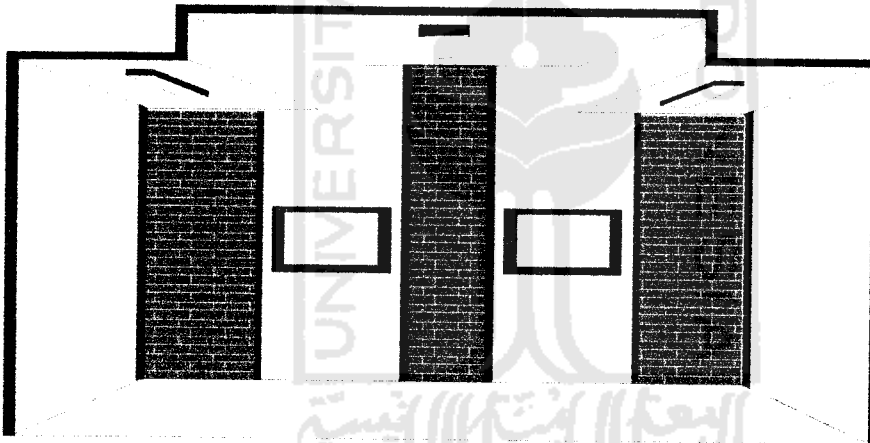
ALUR SIRKULASI



SALIM
98512026

Museum Al-Qur'an dan Sejarah Perkembangan Islam merupakan sebuah gagasan atau ide yang dapat menciptakan pengalaman-pengalaman dan merupakan sebuah setting cerita sejarah Islam dari masa Rasulullah serta sahabat-sahabatnya sampai masa sekarang, sehingga diharapkan menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan referensi dalam segi agama, sosial, budaya, kesenian bahkan dari segi arsitektur Islam

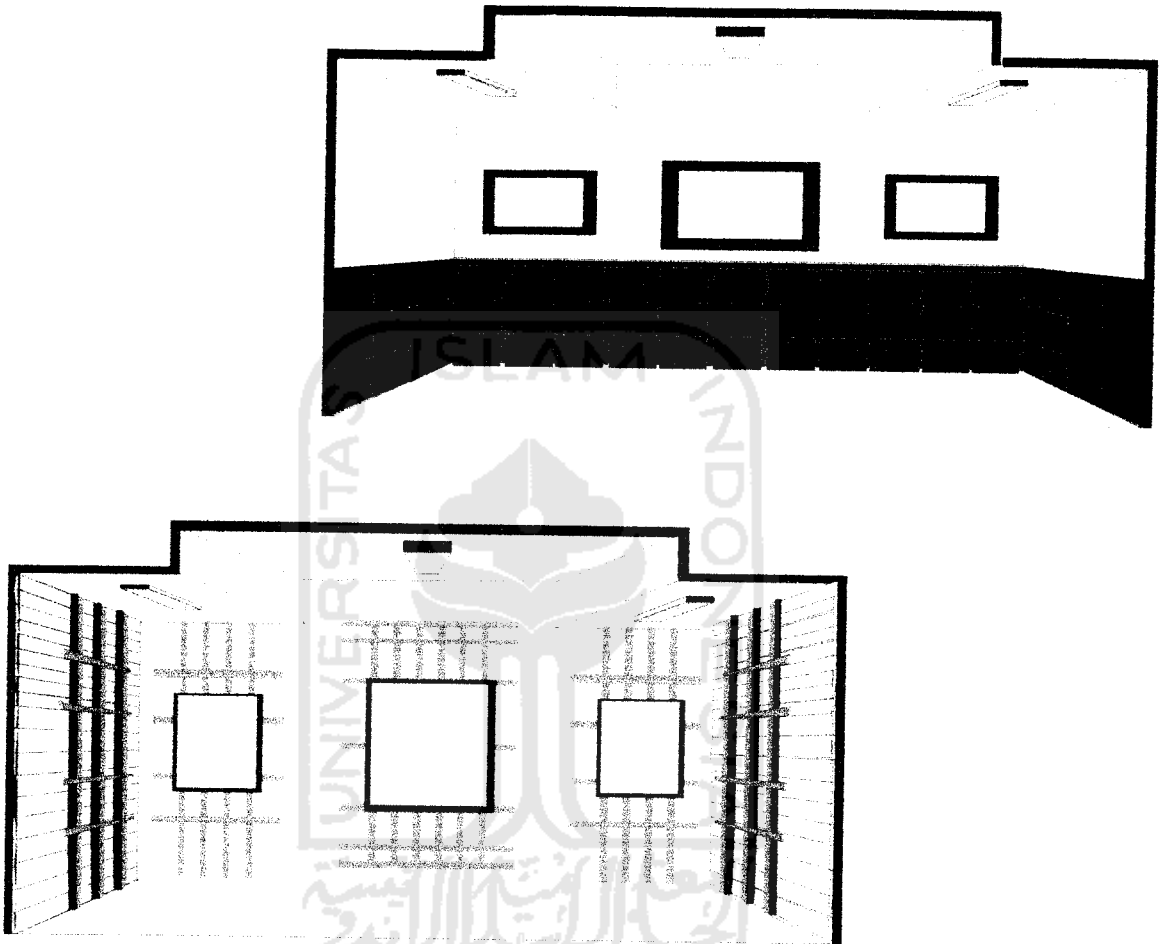
Maka dari itu, untuk menciptakan suasana masa perkembangan sejarah Islam dari masa ke masa yang dimulai pada masa Rasulullah hingga sekarang, saya mencoba menampilkan suasana ruang pameran yang berbeda-beda. Perbedaan suasana ditampilkan dengan melapisi setiap ruang pameran dengan bahan material yang banyak terdapat pada masa-masa tersebut



Contohnya adalah pada babak perkembangan yang dimulai dari tahun 661 - 935 M. Pada babak ini, batu bata amat banyak di pakai sebagai material bangunan, sehingga ruang pameran pada masa ini dindingnya di lapisi oleh batu bata yang di layout sedemikian rupa sehingga pengunjung diharapkan dapat memahami maknanya.

SALIM
98512026

Sedangkan pada babak kejayaan Islam yang di mulai pada tahun 1500-1750M, keramik di gunakan sebagai seni Arsitektur yang sangat indah, sehingga saya mencoba menerapkannya pada ruang pameran ke-4 pada dindingnya



Material kayu saya gunakan pada ruang pameran terakhir, karena merupakan masa perkembangan Islam di Indonesia. Kayu di sini, di setting sebagai rangka tempat menampilkan juga sebagai wadah koleksi dua dimensi maupun koleksi tiga dimensi